

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah usaha yang dibuat secara tersusun dan sadar demi mewujudkan keadaan dalam belajar yang baik dan proses dari pembelajaran yang baik juga supaya peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan aktif dan memperoleh kekuatan kejiwaan, kendali diri, agama, kepribadian, akhlak yang mulia, kepintaran, dan keterampilan yang dirinya perlukan, masyarakat, bangsa dan Negara (Fathurrahman, 2002).

Adapun menurut John Dewey yang di kutip (Wahyudi, 2016) Pendidikan ialah sebuah cara regenerasi arti pengalaman, tentunya hal itu bisa mungkin berlangsung dalam pergaulan yang biasa atau pergaulan orang muda dengan orang yang sudah dewasa, tentunya mungkin bisa berlangsung juga dengan sengaja dan dilembagakan untuk mewujudkan kelanjutan sosial. Cara ini melibatkan orang yang masih muda atau belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup untuk melakukan pengawasan dan perkembangan. Sedangkan menurut Edgar Dalle yang dikutip di (Wahyudi, 2016) pendidikan ialah upaya yang di kerjakan oleh masyarakat, keluarga, dan pemerintah secara sadar lewat aktivitas pengajaran, bimbingan, dan latihan, yang terjadi di luar sekolah dan sekolah sepanjang hidup untuk peserta didik mempersiapkan agar bisa melakukan peran dalam bermacam lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Sedangkan M.J. Longeveled memaparkan yang dikutip di (Wahyudi, 2016) pendidikan ialah suatu perlindungan, pengaruh, upaya, dan bantuan yang dibagikan untuk anak supaya fokus kepada kedewasaannya, atau tepatnya bisa dibilang untuk menolong anak supaya bisa lancar dalam melaksanakan peran hidupnya sendiri. Menurut pemaparan yang ada diatas pendidikan ialah suatu usah atau upaya yang dilakukan oleh orang yang bisa dilakukan dimanapun untuk mempersiapkan dimasa yang akan datang dalam meperankan peran bermacam lingkungan yang ditempati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), ialah: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan memiliki pengertian proses pengubahan sikap dan kelakuan seseorang ataupun kelompok orang untuk mendewasakan manusia lewat usaha pengajaran dan latihan, proses pertumbuhan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang searah dengan alam dan masyarakat (Nurkholis, 2013).

Adapun menurut Soekidjo Notoatmodjo yang dikutip di jurnal (Wahyudi, 2016) pendidikan ialah segala usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga mereka melaksanakan apa yang diinginkan oleh pelaku pendidikan. Sedangkan menurut Ibnu Muqaffa pendidikan

yang juga dikutip di (Wahyudi, 2016) pendidikan ialah yang di perlukan untuk mencapai sesuatu yang akan menguatkan semua indra manusia seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih manusia perlukan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang hal itu makanan akal dan rohani.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Adapaun menurut istilah ialah pengetahuan yang memaparkan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya menempel didalam diri manusia, bergabung dengan perilaku dan perbuatan manusia (Syarifah Habibah, 2015).

Masalah dari perbuatan yang baik dan buruk, terpuji dan tercela ialah bagian dari kajian. Akhlak merupakan parameter yang bisa menjadi sebab seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Akhlak ialah perilaku atau sikap baik dan buruk yang dilaksanakan secara ulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang tanpa sengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu (Rofadhilah et al., 2018). Adapun al-Ghazali memaparkan akhlak ialah suatu sikap yang tertanam dalam jiwanya yang terlahir darinya berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan, adapun sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, dari segi akal maka itu dinamakan akhlak yang baik dan apabila yang terlahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap itu dinamakan akhlak buruk (Asyari, 2019).

Tentunya pada masa kini jika peneliti mengamati masih banyak terjadi sebuah kasus yang melibatkan peserta didik, diantaranya perilaku seks bebas, pemerkosaan, obat-obatan terlarang, minum-minuman keras yang terjadi di lingkungan sekitar, tentunya itu menunjukkan bahwasanya masih rendahnya kualitas akhlak peserta didik. Sebagaimana ada kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang guru ngaji mencabuli 6 muridnya di Subang. Pelaku terakhir melancarkan aksinya pada 9 Februari 2022 di salah satu mushala di Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang. Mayoritas korban masih berumur mulai dari usia 11-19 tahun, pelaku akhirnya ditangkap setelah dua korban menceritakan kepada orang dan melaporkan ke pihak berwajib (Permadi, 2022).

Persoalan itu tentu bukanlah persoalan yang gampang dan memerlukan penyelesaian yang bagus untuk menyelesaikannya. Menimbang betapa berpengaruhnya pendidikan akhlak untuk membuat suasana yang harmonis, maka tentunya usaha pencegahan harus ditambah agar bisa mengantarkan seseorang menuju keselamatan dari akhlak generasi dari penerus yang menjadi tumpuan di masa depan untuk bangsa dan negara serta bisa membuat dan sekaligus merawat kenyamanan dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat. Menimbang betapa urgennya pendidikan akhlak bagi terbuatnya suatu keadaan yang harmonis, dibutuhkan usaha yang benar-benar untuk mengakarkan nilai-nilai itu secara terus menerus. Pendidikan akhlak disini mempunyai fungsi sebagai teladan untuk

seseorang dalam memilih yang baik dan mana yang jelek, hingga bisa meninggalkan yang buruk dan mengaplikasikan perilaku yang baik.

Selain al-Quran dan Hadist sebagai teladan yang pertama untuk pendidikan akhlak baik maupun yang terpuji dalam suatu rangkaian untuk menciptakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik maupun terpuji, maka seluruh usaha dilaksanakan lewat pemakaian sumber belajar yang sesuai dan pantas dengan tingkatan keperluan masyarakat. Adapun banyak jumlahnya sumber belajar yang bermakna yang bisa dipakai sebagai penarik perhatian dari peserta didik, diantaranya lewat sumber bacaan, yang meliputi majalah, buku, Koran, novel, manuskrip dan lainnya.

Diantaranya ialah sebuah karya sastra yang dari dulu sampai sekarang masih menjadi trend dan bisa dipakai untuk sumber belajar untuk generasi sekarang yaitu Novel. Melalui novel peneliti bisa mengeluarkan semua macam hasil dari pemikirannya, seperti novel yang ada didalamnya nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya yaitu novel karya Nawal el-Saadawi yang berjudul “Perempuan di Titik Nol”. Novel ini merupakan kisah yang diceritakan oleh perempuan yang bernama Firdaus dari sel penjaranya. Tempat dimana ia menunggu pelaksanaan hukuman matinya. Dia telah membunuh seorang laki laki.

Meskipun novel itu bercerita tentang seseorang yang membunuh seorang laki laki tapi didalamnya masih ada pendidikan akhlak yang masih bisa diambil. Karna hal tersebut, peneliti tertarik meneliti novel ini dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan

Akhlah dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal al-Saadawi” dalam tulisan ini akan melihat nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel Nawal el-Saadawi yang berjudul “Perempuan di Titik Nol”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Perempuan di Titik Nol dengan pendidikan akhlak di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan akhlak dalam novel Perempuan di Titik Nol.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Perempuan di Titik Nol dengan Pendidikan akhlak di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan kajian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis ataupun Praktis, ialah;

1) Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi khususnya bagi pembaca pada umumnya

2) Manfaat secara Praktis

- a. Hasil penelitian bisa bermanfaat untuk masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan akhlak
- b. Bisa dijadikan pertimbangan untuk para pendidik dan orang tua dalam memilihkan bacaan yang mendidik bagi anak-anaknya.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini nantinya akan di kembangkan ke dalam bentuk skripsi. Sistematika dalam penyusunan skripsi ini di bagi dalam lima bab yang berbentuk uraian, dan saling berkaitan antara bab I sampai dengan bab V. bab I pendahuluan, dalam pendahuluan ini di paparkan sebagai gambaran singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Dalam bab ini di jelaskan tentang sepuluh tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu sebelum penelitian dari penulis, setelah tinjauan pustaka selanjutnya ialah kerangka teori yang di dalamnya berisi tentang teori-teori. Bab III Metode

Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data. Adapun Bab IV Penelitian dan Pembahasan. Berisikan tentang hasil-hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dan menjabarkan hasil-hasil pembahasan yang telah di dapat dalam penelitian. Bab V Penutup. Pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan yang sudah dilakukan didalam penelitian. Adapun bagian akhir nantinya akan berisi tentang daftar pustaka, lampiran, daftar Riwayat hidup peneliti.